

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang sangat besar, banyak kemajuan yang telah di capai diantaranya pembangunan – pembangunan yang dilakukan. Tetapi masih ada kekurangan pada bangsa ini, yakni kekurangan yang berkaitan dengan karakter bangsa. Kekurangan tersebut dapat kita rasakan, dengan adanya kekurangan tersebut akan menjadikan suatu hambatan majunya pembangunan dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa telah mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Hal tersebut di latar belakangnya adanya perilaku sekelompok masyarakat yang tidak mencerminkan tindakan sesuai dengan karakter yang baik. Maraknya tindakan kriminalitas dan penyimpangan - penyimpangan sosial lainnya yang menjadikan merosotnya nilai karakter dalam diri suatu bangsa. Saat ini kenakalan remaja bukan hanya sekedar merokok dan meminta uang dengan cara paksa pada orang lain, melainkan mereka berani melakukan tindakan asusila dan hal – hal yang melanggar norma yang telah berlaku.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia dan memajukan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya dan membentuk watak menjadi seseorang yang mandiri, kreatif, disiplin, bertanggung jawab serta memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan dapat kita dapatkan ketika kita berada di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan keluarga. Pendidikan di sekolah memiliki fungsi untuk mencetak sumber daya manusia agar menjadi manusia yang berkualitas serta menciptakan generasi yang mampu mengamalkan ilmu dan keterampilan-keterampilan yang ia pelajari ketika masih di sekolah. Selain itu pendidikan di sekolah harus dapat menciptakan suasana belajar mengajar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk menumbuhkan kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian

dan sikap sosial untuk bekal kehidupan yang akan datang¹. Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya disekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan para ahli psikologi memandang pendidikan adalah pengaruh orang dewasa terhadap anak yang belum dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh konsep pendidikan seumur hidup yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

Pendidikan umum dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Tujuan esensial pendidikan umum adalah mengupayakan subjek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi. Untuk mencapai tujuan ini, tugas dan tanggung jawab keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna esensial. Keluarga adalah tempat pertama kali sebelum seorang anak mengenal lingkungan secara langsung. di dalam Al-Qur'an Surah Shaad Ayat 72 yang menjelaskan bahwa anak sejak dalam kandungan ibunya ia ditiupkan ruh dan tiga perkara penting pada seorang anak yang akan dibawa untuk menjalani kehidupan di dunia dan kelak di akhirat. Peran keluarga dalam perkembangan karakter anak sangatlah penting karena pendidikan yang pertama di berikan dari lingkungan keluarga.

Selain itu, anak menghabiskan banyak waktu dan memiliki ikatan batin yang sangat kuat antara orang tua dan anak yang dapat menumbuhkan rasa nyaman sehingga anak mudah untuk mengeksplorasi tingkah lakunya sesuai dengan karakter yang telah ditanamkan oleh orang tuanya². Fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan

¹ Abdullah Idi, Dan Safarina Hd, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat Dan Pendidikan* (Jakarta : Rajawali, 2011), 195-196

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah, 2015), 66

dan ketertinggalan. Diasumsi bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan dan juga kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan ia mampu mengatasi berbagai problema kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan dan Keterampilan yang di miliki seseorang tentu sesuai tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak kearah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada tujuan itu.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang terbentuk akibat adanya perkawinan. Keluarga sangat menentukan tumbuh kembangnya anak. Pendidikan yang terjadi pada lingkungan keluarga berlangsung secara alamiah dan wajar sehingga disebut dengan pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga. Disebut dengan pendidikan informal karena diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dan kegiatannya dilakukan tanpa adanya organisasi yang ketat dan tanpa adanya program waktu. Keluarga berfungsi sebagai tempat belajar anak sejak anak lahir dan sebagai bekal untuk kehidupan anak pada nantinya serta untuk membangun kepercayaan antara sesama. fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana, tempat tinggal, tempat belajar untuk hidup, untuk mengembangkan kemampuan dalam berbagai hal, berlatih dan menghasilkan kasih sayang, berlatih membangun kepercayaan antara sesama.

Hubungan darah dalam dimensi keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah antara satu keluarga dengan yang lainnya. Keluarga dibedakan menjadi keluarga inti dan keluarga besar. Hubungan sosial dalam dimensi keluarga merupakan kesatuan sosial yang telah terikat dengan adanya hubungan atau interaksi dan saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya, walau mereka tidak memiliki hubungan darah. Dalam keluarga mereka saling menghormati dan memberi tanpa meminta. Dalam lingkungan keluarga juga memiliki aturan-aturan dan harapan-harapan yang diinginkan.

Pendidikan lingkungan keluarga berperan penting dalam pembentukan dan penanaman karakter pada anak sesuai yang tertera pada UU RI No. 2 tahun 1989 Ayat 4 yang menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang

dilakukan dari dalam lingkungan keluarga dan lebih menekankan penanaman dan pengaturan terhadap nilai-nilai yang ada seperti nilai budaya, agama, moral dan keterampilan serta membentuk kepribadian. Beberapa komponen yang terdapat pada lingkungan juga menentukan bagaimana keberhasilan proses pendidikan dari seorang anak. Salah satu dari komponen tersebut adalah lingkungan pendidikan. Ada 3 yang termasuk dalam lingkungan pendidikan yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga pendidikan yang paling pertama diberikan adalah pengembangan kepribadian anak salah satunya mengembangkan karakter disiplin. Disiplin merupakan suatu tingkah laku yang taat pada setiap aturan atau ketetapan yang telah di buat serta dilakukan secara terus menerus.

Karakter yang ditanamkan pada anak sejak dini dapat menentukan perkembangan karakter yang akan diterapkan kelak di kemudian hari. Karakter yang telah ditanamkan pada anak sejak dini akan menjadi lebih berkembang pada diri anak, karena anak yang memiliki karakter yang lemah anak akan mengalami kebingungan pada saat menentukan arah yang akan di ambil dalam hidupnya pada saat ia dewasa sehingga anak tersebut mudah terjerumus dalam hal negatif. Sebagai keluarga harus lebih teliti dan cermat dalam menanamkan karakter pada anak tingkat sekolah dasar/madrasah ibtdaiyyah³. Kebiasaan-kebiasaan harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga dari mulai usia kanak-kanak hingga mereka terus berkembang beranjak dewasa. Sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk memberi perhatian dan mendidik keluarga agar anak-anaknya dapat berkembang secara optimal.⁴ Selain itu orangtua harus mempunyai bekal dan kemampuan dalam mendidik anak-anaknya. Sikap dan perilaku seseorang tidak akan bisa terbentuk dengan sekejap, melainkan butuh proses yang cukup panjang untuk menanamkan karakter pada anak terutama dalam hal kedisiplinan. Dalam hal ini pemberian perhatian orang tua kepada anak harus diberikan secara cukup dalam segala aspek, karena orang tua lah yang menjadi pendidikan pertama dan guru pertama bagi anak. Dengan kesadaran orang tua

³ Abdul Aziz Hamka, *Karakter Guru Profesional*, (Jakarta : Al – Mawardi, 2012), 213

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Amzah), 85-87

memberikan perhatiannya kepada anak dengan memberikan stimulus yang tepat dalam hubungan keluarga⁵.

Penerapan karakter disiplin dapat diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Dengan adanya pembentukan karakter diharapkan agar setiap siswa memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan terbiasa sejak usia dini. Dalam melatih siswa untuk bisa menaati peraturan akan sama dengan melatih mereka untuk bersikap disiplin. Efektifitas sikap disiplin akan dapat terlihat jika dari awal anak di sosialisasikan mengenai karakter disiplin, diawali oleh orang tua terlebih dahulu kemudian di lanjutkan ke keluarganya.⁶ Secara tidak langsung anak akan menjadi mudah untuk menerapkan peraturan tersebut bila ada penghargaan dan hukuman yang jelas. Dalam lingkungan sekolah keberadaan guru juga memiliki peran sebagai pengganti orang tua bagi siswanya. Panutan siswa ketika di sekolah ada pada diri seorang guru, oleh karena itu seorang pendidik harus memenuhi standar kualitas pribadi sebagai seorang pendidik.

Selain lingkungan keluarga pendidikan karakter perlu diselenggarakan di jenjang pendidikan, khususnya jenjang di MI. karena pondasi utama terletak pada pendidikan sehingga dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya dapat tumbuh menjadi generasi muda yang berkarakter disiplin dan berkualitas. Beberapa tujuan dari pembentukan pendidikan karakter adalah membentuk karakter siswa sehingga ia memiliki karakter yang kuat pada dirinya, selain itu karakter disiplin pada siswa juga dapat meningkatkan prestasi akademik siswa dan mengajarkan kepada siswa untuk menghormati orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang di kemukakan di atas itu berlaku pada kehidupan keluarga atau rumah tangga yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari

⁵ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 45-48

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Gramedia, 2007), 106

watak rasa tanggung jawab setiap orang tua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang. Bahkan para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya, dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karena tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul kepada orang tua.

Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh pada perkembangan anak dalam hal kepribadian dan kemajuan pendidikan anak. Biasanya orang tua yang memiliki pendidikan tinggi pasti mereka juga memiliki cita-cita yang tinggi pada anak-anaknya. Mereka mempunyai keinginan agar anak-anaknya dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dari orang tuanya atau minimal mereka memiliki jenjang pendidikan yang sama seperti orang tuanya. Hal ini akan menjadi sebuah dorongan yang akan berpengaruh terhadap sikap dan perhatian mereka untuk keberhasilan anak ketika disekolah. Proses pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua berpendidikan tinggi lebih mempunyai wacana pengetahuan yang luas, memiliki keterampilan serta mampu memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi anak.⁷

Hal tersebut berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah. Mereka cenderung kurang memperhatikan keberhasilan pendidikan sang anak karena pengetahuan yang dimiliki orang tuanya relative rendah. Meski ada beberapa orang tua yang berpendidikan rendah tidak seperti itu, ada juga orang tua dengan pendidikan rendah tetapi mereka mendidik anaknya dengan baik sesuai dengan kebutuhan sang anak. Perilaku siswa yang kurang disiplin dapat disebabkan kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya belajar. Siswa kurang mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya sehingga menunjukkan perilaku yang menyimpang dari kegiatan belajar. Dalam menerapkan disiplin pada siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah disiplin dalam keluarga.

Jadi disiplin siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam keluarga, dalam melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolahnya, kepatuhan murid dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan mendukung terciptanya belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dari uraian diatas bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 22-23

pembentukan kepribadian anak, khususnya di dalam kedisiplinan belajar. Orang tua harus memberikan pengarahan, perhatian, tauladan, sarana serta bimbingan yang cukup dan memadai untuk anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengevaluasi kedisiplinan anaknya.

Dalam penelitian ini penulis ingin mencari korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan karakter disiplin siswa. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI NU Khurriyatul Fikri. Penulis tertarik untuk mencari korelasi antara tingkat pendidikan orang tua dengan karakter disiplin siswa. Sehingga mengadakan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Tingkat Karakter Disiplin Siswa Kelas IV MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Kec Jati Kab Kudus”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada jenis penelitian kualitatif di fokuskan pada aspek sebagai berikut :

1. Obyek penelitian ini adalah MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus
2. Yang di teliti adalah analisis tingkat pendidikan orang tua dengan tingkat karakter disiplin siswa kelas IV MI NU Khurriyatul Fikri Pasuruhan Lor Kec. Jati Kab. Kudus.

C. Rumusan Masalah

1. Apa saja tingkat pendidikan orang tua siswa kelas IV MI NU Khurriyatul Fikri?
2. Bagaimana tingkat karakter disiplin siswa kelas IV MI NU Khurriyatul Fikri?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dari penelitian. Diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis tingkat pendidikan orang tua siswa kelas IV MI NU Khurriyatul Fikri
2. Untuk menganalisis tingkat karakter disiplin siswa kelas IV MI NU Khurriyatul Fikri

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :
 - a. Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan ilmu terutama dalam memahami karakter disiplin dalam diri siswa.
 - b. Diharapkan dapat menumbuhkan karakter disiplin dan kreatif siswa baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu diharapkan pembaca mampu mengetahui tentang tingkat pendidikan orang tua dan karakter disiplin siswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman yang sangat luar biasa dalam mengkaji tentang tingkat pendidikan terhadap karakter disiplin dan menambah pengetahuan tentang penerapan cara mendidik dan pola asuh yang baik dan benar dalam setiap proses mendidik anak dengan karakter yang berbeda-beda dan latar belakang orangtua yang berbeda. Khususnya sebagai bekal untuk mendidik anak sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat.
 - b. Bagi Pembaca

Penelitian ini bermanfaat menambah wawasan, ilmu, pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan tingkat pendidikan orang tua dan karakter disiplin siswa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan proposal penelitian kualitatif dapat di bagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- Bab I PENDAHULUAN
 Terdiri dari : Latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Sistematika penulisan.
- Bab II KAJIAN PUSTAKA
 Terdiri dari : Deskripsi teori, Penelitian terdahulu, Kerangka berfikir, Pertanyaan Penelitian.
- Bab III METODE PENELITIAN
 Terdiri dari : Jenis dan pendekatan, Setting Penelitian, Subyek Penelitian, Sumber Data, Teknik Analisis data.

- Bab IV **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
Pada bab ini berisi tentang pembahasan hasil data penelitian. Bab ini fokus pada hasil penelitian terhadap data dari penelitian yang telah dilakukan.
- Bab V **PENUTUP**
Pada bab ini merupakan akhir pembahasan dalam skripsi. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

